

Tazkiya

Jurnal Pendidikan Islam

PENERAPAN TQM DALAM PENDIDIKAN

ESENSI METODE DALAM PERSPEKTIF
FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

IMPLEMENTASI KURIKULUM TINGKAT
SATUAN PENDIDIKAN (KTSP)
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMA BUDAYA BANDAR LAMPUNG

WAJASAN AL-QURAN TENTANG PENDIDIK

AMSAL: METODE PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QURAN

KONSEP BERPIKIR KRITIS DALAM PRESPEKTIF AL-QUR'AN

BEBERAPA FAKTOR PENYEBAB KENAKALAN ANAK
DAN USAHA-USAHA MENANGGULANGINYA

PERAN KONSELOR DALAM PROSES
KONSELING GESTALT

KEHUJJAHAN HADIS AHĀD

ISLAM TERPECAH KE DALAM TUJUH PULUH TIGA ALIRAN
[Sebuah Pendekatan Hadis Tematis]

Diterbitkan oleh

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara

Jl. Willem Iskandar Psr. V Medan Estate 20371

Telp/Fax: 061-6615683

- Penanggung Jawab** : Dr. H. Mardianto, M.Pd.
Pimpinan Umum : Drs. Hendri Fauza, M.Pd.
Ketua Penyunting : Drs. H. Syamsu Nahar, M.Ag.
Wakil Penyunting : Syarbaini Saleh, S.Sos. M.Si
Sekretaris Penyunting : H. Hasan Matsum, S.Ag., MA.
Wakil Sekretaris Penyunting : Nasrul Syakur Chan, SS. M.Pd.

PENYUNTING PELAKSANA :

- | | |
|---------------------------------|-------------------------|
| Dr. Hj. Masganti Sitorus, M.Ag. | Dr. Siti Halimah, M.Pd. |
| Dra. Nurmawati, M.Pd. | Dr. H. Mardianto, M.Pd. |
| Dra. Farida Jaya, M.Pd. | Ihsan Satria Azhar, MA. |

PENYUNTING AHLI :

- Prof. Dr. H. Hasan Asari, MA.** : IAIN Sumatera Utara
Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd. : IAIN Sumatera Utara
Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, MA. : IAIN Sumatera Utara
Prof. Dr. Dja'far Siddik, MA. : IAIN Sumatera Utara
Prof. Dr. Zainuddin, M.Pd. : Universitas Negeri Medan
Prof. Dr. Syamsul Nizar, MA. : UIN Susqa Pekanbaru
Prof. Dr. Muhibbutthobari, M.Ag. : IAIN Ar-Raniri Banda Aceh
Dr. Ibrahim Siregar, MCL. : STAIN Padangsidempuan
Dr. Sulaiman Ismail, M.Ag. : STAIN Cotkala Langsa
Dr. Ismail, M.Ag. : IAIN Raden Patah Palembang

BENDAHARA : Humaidah, M.Ag.

DISTRIBUTOR : Nur Asiah, M.Ag. – Drs. H. Miswar Rangkuti

TATA USAHA : Asrizal

Diterbitkan Oleh : Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan
Jl. Willem Iskandar Psr. V Medan Estate 20371 Telp/Fax: 061-6615683

DAFTAR ISI

PENERAPAN TQM DALAM PENDIDIKAN

☞ *Dian Eka Priyantoro*..... 01 - 11

ESENSI METODE DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

☞ *Mohammad Al Farabi*.....12 - 27

IMPLEMENTASI KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA BUDAYA BANDAR LAMPUNG

☞ *Nur Asiah*..... 28 - 35

WAWASAN AL-QURAN TENTANG PENDIDIK

☞ *Nurmawati*..... 36 - 58

AMSAL: METODE PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QURAN

☞ *Sapri*..... 59 - 74

KONSEP BERFIKIR KRITIS DALAM PRESPEKTIF AL-QURAN

☞ *Humaidah br. Hasibuan* 75-87

BEBERAPA FAKTOR PENYEBAB KENAKALAN ANAK DAN USAHA-USAHA MENANGGULANGINYA

☞ *Nurgaya Pasa*88-99

PERAN KONSELOR DALAM PROSESKONSELING GESTALT

☞ *Novi Hendri*.....100-117

KEHUJJAHAN HADIS AHĀD

☞ *Ahmad Zuhri*118-135

**ISLAM TERPECAH KE DALAM TUJUH PULUH TIGA
ALIRAN [Sebuah Pendekatan Hadis Tematis]**

☞ *Abdul Hamid Ritonga*136-152

PETUNJUK PENGIRIMAN NASKAH153

AMSAL: METODE PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QURAN

Sapri

*Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan
Jl. Willem Iskandar Psr. V Medan Estate*

Abstrak: Al-Qur'an sungguh kaya akan nilai-nilai pendidikan. Tidak hanya menyangkut unsur materi atau muatan pendidikan, Al-Qur'an juga menyuguhkan persoalan yang cukup menentukan keberhasilan sebuah proses pendidikan, yakni metode. Pada hakekatnya banyak cara ataupun metode yang digunakan Al-Qur'an dalam menyampaikan sebuah misi dakwah dan pengajaran. Salah satu yang cukup fenomenal adalah amsal. Metode ini menjadi telah perhatian utama pada ahli bahasa maupun ahli pendidikan sehingga dibahas dalam banyak buku pendidikan Islam.

Kata Kunci: Amsal, Metode, Pendidikan, Al-Qur'an

A. PENDAHULUAN

Salah satu aspek keindahan retorika al-Qur'an adalah *amsal* (perumpamaan-perumpamaan)-Nya. Al-Qur'an tidak hanya membicarakan kehidupan dunia yang diindra, tetapi juga memuat kehidupan akhirat dan hakikat lainnya yang memiliki makna dan tujuan ideal yang tidak dapat diindra dan berada di luar pemikiran akal manusia. Pembicaraan yang terakhir ini dituangkan dalam bentuk kata yang indah, mempesona dan mudah dipahami, yang dirangkai dalam untaian perumpamaan dengan sesuatu yang telah diketahui secara yakin yang dinamai *masal* (perumpamaan) itu.

Di dalam al-Quran terdapat berbagai macam perumpamaan. Allah Swt menggunakan perumpamaan yang beragam itu untuk sebagai metode dalam menjelaskan berbagai persoalan penting yang memiliki pengaruh besar dalam mendidik manusia. Terkadang Allah mendatangkan perumpamaan berupa benda-benda mati dan terkadang perumpamaan berupa tumbuhan. Pada tempat lainnya al-Quran membawakan perumpamaan berupa hewan-hewan dan terkadang al-Quran membawakan perumpamaan dengan manusia.

Masal (perumpamaan) merupakan kerangka yang dapat menampilkan makna-makna dalam bentuk yang hidup dan mantap dalam pikiran, dengan cara menyerupakan sesuatu yang gaib dengan yang hadir, yang abstrak dengan yang kongkrit, dan dengan menganalogikan sesuatu dengan hal yang serupa. (Al-Tirmizi, t.th: 16) Betapa banyak makna yang baik, dijadikan lebih indah, menarik dan mempesona oleh *masal*. Karena itulah makna *masal* lebih dapat mendorong jiwa untuk menerima makna yang dimaksudkan dan membuat akal merasa puas dengannya. Kadang manusia belum bisa memahami sesuatu pesan tanpa menggunakan cara atau metode yang sesuai menurut hatinya.

Menurut Al-Mawardi, ilmu al-Qur'an yang paling agung adalah ilmu tentang perumpamaan-perumpamaannya. Sayangnya, lanjut beliau, orang-orang lupa tentangnya karena disibukkan oleh perumpamaannya sendiri. Mereka pun lupa terhadap yang diumpamakannya. Padahal, perumpamaan tanpa yang diumpamakan sama seperti kuda tanpa tali kendali. (As-Suyuti, Juz I, 1996: 386.) Iman Asy-Syafi'i mengharuskan mujtahid mengetahui *masal* ini sebagai bagian dari ilmu Alquran mengetahui objek yang dijadikan perumpamaan yang menunjukkan ketaatannya kepada Allah dan meninggalkan maksiat kepada-Nya. (Sulaiman, 1984: 117).

Perumpamaan-perumpamaan yang dibuat oleh al-Qur'an merupakan pelajaran, peringatan dan nasihat bagi manusia. Hal ini menunjukkan bahwa Allah menggunakan *masal* sebagai sebuah metode dalam mengajar manusia untuk menyampaikan pesan/informasi sehingga dengan cara ini manusia bisa lebih mudah memahami pesan tersebut.

Pesan-pesan atau informasi yang disampaikan Al-Qur'an ada yang mudah dipahami karena jelas *dalalahnya* terutama ayat-ayat *muhkamat* dan ada yang sulit dipahami seperti ayat-ayat *mutasyabihat*. Penggunaan metode *masal* ini dalam Al-Qur'an nampaknya ditujukan kepada manusia karena ia memiliki 'aql untuk berpikir sehingga dengan akalnya itu ia memahami informasi tersebut untuk dapat diimplementasikan dalam kehidupan.

Allah berfirman dalam surat az-Zumar:27 dan al-Ankabut: 43:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: "dan sesungguhnya telah Kami buat bagi manusia dalam al-Quran segala macam perumpamaan-perumpamaan supaya mereka mendapatkan pelajaran".

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٥٢﴾

Artinya :”dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang berilmu. (al-Ankabut: 43)

Allah menggunakan banyak perumpamaan (*masal*) dalam Al-Qur'an. Perumpamaan-perumpamaan itu dimaksudkan agar manusia memperhatikan, memahami, mengambil pelajaran, berpikir dan selalu mengingat. Sayangnya banyaknya perumpamaan itu tidak selalu membuat manusia mengerti, melainkan tetap ada yang mengingkarinya/ tidak percaya. Karena memang tidaklah mudah untuk memahami suatu perumpamaan. Kita perlu ilmu untuk memahaminya. Sudah digambarkan dengan perumpamaan saja masih susah apalagi tidak. Oleh karena itu, dalam makalah ini kami mencoba menjelaskan sedikit tentang *masal* dalam Al-Qur'an.

Dalam makalah ini penulis akan membahas beberapa aspek yang berkaitan dengan *masal* antara lain adalah pengertian *masal*, macam-macam *masal*, dan *masal* sebagai metode pembelajaran dalam al-Qur'an.

B. PENGERTIAN MASAL

Kata *masal* dalam bentuk jamak adalah *amsal*. Kata *masal*, *misl* dan *masil* sama dengan *syabah*, *syibh* dan *syabih*, baik lafadz maupun maknanya, yaitu menyerupai. Kata ini secara umum menunjuk pada pengertian kondisi atau cerita yang menakjubkan. (al-Qaththan, t.th: 275).

Kata *masal* yang dalam bentuk tunggal (*mufrad*) ditemukan 69 kali dalam al-Qur'an dan dalam bentuk *jama'* ditemukan sebanyak 19 kali. Dengan demikian jumlah keseluruhannya sebanyak 88 kali yang terdapat dalam 70 ayat dan 28 surat. Dalam ilmu adab (sastra) *masal* adalah suatu ungkapan perkataan yang dihayatkan dan sudah populer dengan maksud menyerupakan keadaan yang terdapat dalam perkataan itu dengan keadaan sesuatu yang karenanya perkataan itu diucapkan. (Baqi, 1981: 835).

Pendapat yang hampir sama diungkap oleh Mansur (2002: 244) yang mengatakan bahwa *masal* berkaitan dengan seni/sastra yang bertujuan untuk mengungkapkan berbagai hal termasuk di dalamnya persoalan pokok al-Quran, tentang akhlak, maupun janji baik dan buruk. Maksudnya, menyerupakan sesuatu (seseorang, keadaan) dengan apa yang terkandung dalam perkataan itu, misalnya ; رب رمية من غير رام (betapa banyak lemparan panah yang mengenai tanpa sengaja), artinya; betapa banyak lemparan panah yang mengenai sasaran itu dilakukan seseorang pelempar yang biasanya tidak tepat lemparannya.

Kata *masal* berasal dari perkataan: *masula syai' musulan* yang berarti sesuatu berdiri dalam keadaan nampak dan timbul. Dengan demikian *masal* (perumpamaan) sesuatu adalah sifat atau keadaan sesuatu itu yang dijelaskan

dan disingkat hakekatnya, atau apa yang dimaksud untuk dijelaskannya. (Al-Maraghi, tth.: 57).

Menurut al-Jamal (1952: 17) perumpamaan adalah menggambarkan sesuatu yang bersifat *maknawi* dengan sesuatu yang *dzati*, sesuatu yang tersembunyi dengan sesuatu yang jelas dan sesuatu yang ghaib dengan sesuatu yang dapat disaksikan untuk membantu akal agar mudah memahaminya. (As-Suyuti, 1996: 387) Ibn al-Qayyim mendefinisikan *masal* sebagai penyerupaan sesuatu dengan yang lain dalam aspek persamaan hukumnya, atau pendekatan yang abstrak pada yang fisik, atau menggambarkan dua hal yang bersifat fisik, yang satu dari yang lain. (al-Qaththan, tth.: 276.)

Menurut al-Tirmizi (t.th: 17), *amsal* merupakan perumpamaan-perumpamaan hikmah yang ghaib dari penglihatan dan pendengaran untuk menuntun jiwa mendapatkan hal-hal yang nyata. Al-Qaththan (t.th.: 276) menyimpulkan bahwa *masal* adalah menonjolkan makna dalam bentuk perkataan yang menarik dan padat serta mempunyai pengaruh mendalam terhadap jiwa, baik berupa tasybih ataupun perkataan bebas (lepas, bukan tasybih).

Al-Quran juga menggunakan kata *misl* di samping kata *masal*. terdapat perbedaan antara keduanya. Kata *misl* mengandung makna persamaan bahkan keserupaan atau kemiripan, sedang *masal* tekanannya lebih banyak pada keadaan atau sifat yang menakjubkan yang dilukiskan oleh kalimat *masal* itu. *Masal* mengandung banyak makna dan memerlukan perenungan yang mendalam untuk memahaminya secara baik. (Shihab, 2009: 137) Itu sebabnya Al-Quran menegaskan dengan menggarisbawahi bahwa :

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya :”dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang berilmu. (al-Ankabut: 43)

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *masal* adalah membuat perumpamaan sesuatu dengan yang lain baik benda, binatang, manusia dan sebagainya yang bertujuan untuk menyampaikan maksud yang sebenarnya yang ditunjukan oleh Allah kepada yang *dikhitabkan*-Nya. Hal ini dilakukan karena indra kita tidak mampu menangkap semua yang ghaib dari penglihatan atau pendengaran kita sehingga Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu. Akan tetapi bagi Allah tidak perlu dibuat baginya *masal* karena Dia Maha Mengetahui, Melihat dan Maha Mendengar.(al-Tirmizi (t.th: 16)

C. MACAM-MACAM MASAL DALAM AL-QUR'AN

Menurut beberapa ulama seperti Manna' al-Qaththan dan Hasan Muhammad Abu Sulaiman (1984: 122) dalam *Maurid*-nya. *masal* dalam al-Qur'an terbagi kepada 3 macam yakni *Musharrahah*, *Kaminah* dan *Mursalah*. Pendapat yang hampir sama juga diungkap oleh Abdul Qadir Mansur. (Mansur, 2002 : 250). Sementara itu az-Zarkasyi membagi *masal* kepada dua bagian saja yakni *Masal Dzahir* dan *masal Kamin*. (az-Zarkasyi, Juz I, 1957: 486) Menurut hemat penulis pembagian yang mereka ungkap pada dasarnya tidaklah berbeda satu sama lain. Untuk lebih jelasnya pemakalah akan menjelaskannya sebagai berikut:

1. *Masal Musharrahah*

Yakni *masal* yang didalamnya dijelaskan dengan lafaz *masal* atau sesuatu yang menunjukkan *tasybih*. (al-Qaththan, t.th: 277) Bentuk ini memperlihatkan dengan jelas bagian-bagian bentuk *masal*, bagian yang diserupai, bagian yang serupa atau bagian yang menunjukkan penyerupaan. Bentuk ini banyak digunakan dalam Al-Qur'an. Menurut al-Tirmizi Allah cukup banyak menggunakan *masal Musharrahah* ini dalam al-Qur'an. (Al-Tirmizi, t.th.: 354). Sebagai contoh dari *masal Musharrahah* ini dalam al-Qur'an penulis sampaikan sebagai berikut:

- a. Perumpamaan orang-orang munafik, seperti dalam surat al-Baqarah: 17 – 19 :

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ
وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلْمَةٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾ صَمٌّ بكمُ عَمًى فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾ أَوْ
كَصَيْبٍ مِنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَةٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصْبَعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ
الصَّوْءِ عِيقِ حَذَرِ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿١٩﴾

Artinya : Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar. Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, Karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. dan Allah meliputi

orang-orang yang kafir. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.”

Ayat di atas mencontohkan secara konkrit kelompok munafik dengan dua perumpamaan; *Pertama*, wahyu yang turun kepada mereka diserupakan dengan api, yang tentu saja mengandung sinar, dan wahyu itu seharusnya menyinari hati mereka. Sedang mereka diserupakan dengan seseorang yang menyalakan api, namun tidak mendapatkan manfaat darinya, kacuali secara dzahir mereka dapat masuk Islam, sementara mereka tidak tersinari, karena Allah telah memadamkan sinar yang ada pada api itu. *Kedua*, wahyu itu diumpamakan dengan air sebagai unsur kehidupan. Wahyu seharusnya dapat menghidupkan hati mereka. Namun pada kenyataannya tidak mendapatkan unsur kehidupan itu pada air yang turun kepada mereka. Mereka diserupakan dengan seseorang yang pada saat turun hujan lebat diwaktu gelap, gemuruh dan kilat. Mereka menyumbat telinga mereka karena ketakutan. Pada perumpamaan kedua, mereka memang tidak mau mendapatkan “sinar pesan” yang ada pada wahyu, sehingga mereka menutup telinga rapat-rapat. Sedang pada perumpamaan pertama, mereka memang dibuat tuli, bisu dan buta, sehingga tidak dapat kembali kejalan yang benar.

Ayat ini berbicara tentang orang-orang munafik yang menggunakan tabir *nifaaq*. Tetapi akhirnya tabir *nifaaq* tersebut terkoyak. Dan kesudahan orang-orang munafik itu adalah kehinaan. Di sini orang munafik diserupakan dengan manusia yang tersesat sendirian di padang pasir. Dia berusaha menemukan jalan untuk menyelamatkan dirinya dengan menyalakan api. Tetapi usahanya itu tidak berguna, sehingga ia tetap dalam kebingungan.

Menurut Ibnu Kasir melalui *masal* (perumpamaan) ini Allah menyerupakan perbuatan mereka yang membeli kesesatan dengan keimanan - dan nasib mereka menjadi buta setelah melihat - dengan keadaan orang yang menyalakan api. Akan tetapi, setelah suasana di sekitarnya terang dan beroleh manfaat dari sinarnya, yaitu dapat melihat semua yang ada di kanan dan kirinya, telah menyesuaikan diri dengannya; di saat dalam keadaan demikian, tiba-tiba api tersebut padam. Maka ia berada dalam kegelapan yang

pekat, tidak dapat melihat dan tidak beroleh petunjuk. Dalam *masal* atau perumpamaan ini terkandung pengertian yang menunjukkan bahwa pada awalnya mereka beriman, kemudian mereka kafir. (Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, Juz I, Terjemahan Bahrur Abu Bakar, 2000: 269)

Melalui ayat ini dapat dipahami bahwa orang-orang munafik adalah mereka yang diserupakan, sedangkan musafir yang kebingungan di padang sahara adalah yang diserupakan dengannya (*al-musyabbah bihi*). Sedangkan titik keserupaannya (*wajhu at-tasybih*) adalah kebingungan dan kesesatan serta usaha lahiriahnya itu tidak membuahkan hasil apa-apa.

- b. Perumpamaan orang yang keras hati, seperti dalam surat al-Baqarah:74:

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدَّ قَسْوَةً وَإِنْ مِنْ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنْ مِنْهَا لَمَا يَشْقُقُ مِنْهُ أَلْمَاءٌ وَإِنْ

مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٧٤﴾

Artinya: "Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras, seperti kerasnya batu, bahkan lebih keras. Padahal dari batu-batu pasti ada sungai-sungai yang airnya memancar daripadanya. Ada pula yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya. Dan ada pula yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. Dan Allah sama sekali tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan".

Ayat tersebut diturunkan sehubungan dengan Bani Israel. Di dalam ayat tersebut Allah membuat perumpamaan yang indah tentang kekerasan hati mereka. Lembaran hidup mereka hitam di sepanjang sejarah. Karena sifat-sifat buruk seperti fanatik, membangkang, congkak dan dengki terhadap para nabi dan melawan kebenaran merupakan ciri khas bangsa yang pendurhaka dan kufur terhadap nikmat Allah ini.

- c. Perumpamaan orang-orang kafir, seperti pada surat al-Baqarah: 171:

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمٌّ

بُكْمٌ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٧١﴾

Artinya :“Dan perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti”.

Dengan ayat ini Allah mengumpamakan orang-orang kafir sebagai hewan gembalaan karena mereka mendengar seruan tetapi tidak memahami seruan itu. Suara panggilan itu sampai ke telinga mereka hanya sebagai suara yang tidak berarti. Demikian pula tuhan-tuhan (berhala) yang mereka sembah tidak bisa membedakan antara suara-suara, apalagi memahami keinginan yang disampaikan kepadanya. (Al-Maliki, 2001: 61).

- d. Perumpamaan kalimat yang baik, seperti pada surat Ibrahim:24 :

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي

السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾

Sesungguhnya contoh yang paling jelas bagi kalimat yang baik adalah kalimat “*La Ilaha Illallah*”. Kalimat ini Allah umpamakan sebagai pohon yang baik dan senantiasa subur.

- e. Perumpamaan antara yang hak dan batil, seperti dalam surat ar-Ra’du:17

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا

وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلَهُ ۗ كَذَلِكَ يَضْرِبُ

اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ ۗ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً ۗ وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُتُ

فِي الْأَرْضِ ۗ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ ﴿١٧﴾

Artinya:”Allah telah menurunkan air hujan dari langit, maka mengalirlah air itu di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari logam yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada pula buihnya yang seperti buih arus tersebut. Demikianlah Allah membuat perumpamaan tentang yang benar dan yang batil”.

Untuk menjelaskan esensi hak dan batil, al-Quran menggunakan hujan sebagai perumpamaan. Ketika air hujan itu turun

dari langit, ia mengucur dalam keadaan bersih. Kemudian ketika mengalir di permukaan bumi, air itu menjadi kotor karena lumpur dan berbagai kotoran yang terdapat di atas tanah. Terkadang kotoran tersebut berubah menjadi buih. Ketika air hujan itu mengalir sampai ke lembah-lembah, maka buihnya hilang sedikit demi sedikit dan kembali menjadi bersih. Hak dan batil seperti air tersebut. Sementara buih-buih yang kotor diperumpamakan sebagai kebatilan dan air suci yang mengalir sebagai hak dan kebenaran.

Ibnu Abi Hatim mengeluarkan sebuah riwayat dari Ali dari Ibnu Abbas. Ia mengatakan bahwa perumpamaan pada ayat ini menggambarkan sesuatu yang tersirat dalam hati, yakni keyakinan dan keraguan. (al-Hasni, terjemahan Rosihan Anwar, Bandung 1999: 332).

2. Masal Kaminah

Masal Kaminah adalah bentuk *masal* tidak konkrit, yaitu ungkapan yang sama sekali tidak memperlihatkan kata *masal* atau tidak disebutkan dengan jelas lafaz *tamsil* tapi ia menunjukkan makna-makna yang indah, menarik, dalam kepadatan redaksinya, dan mempunyai pengaruh tersendiri bila dipindahkan kepada yang serupa dengannya. (As-Suyuti, 1996: 279)

Untuk *masal* ini ada sejumlah contoh, diantaranya adalah:

a. Ayat-ayat yang senada dengan perkataan ; خير الأمور أوسطها (sebaik-baik urusan adalah pertengahannya), yaitu antara lain

1). Firman Allah tentang sapi betina:

إِنَّهَا بَقْرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بَكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ فَأَفْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ ﴿٦٨﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antar itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu". QS. Al-Baqarah; 68

2). Firman Allah tentang nafkah :

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Artinya: "Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.(QS. Al-Furqan:67)

3). Firman Allah mengenai shalat:

وَلَا تُجَهِّرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ﴿١١٠﴾

Artinya: “dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam salatmu dan janganlah pula merendharkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu” (QS. Al-Isra’: 110)

4). Firman Allah mengenai infak :

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا

مَحْسُورًا ﴿٢﴾

Artinya:”Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. (QS. Al-Isra’: 2

- b. Ayat-ayat yang senada dengan perkataan ; ليس الخير كالمعاينة (kabar itu tidak sama dengan menyaksikan sendiri), hal ini sama seperti firman Allah:

قَالَ أَوْلَمْ تُؤْمِنُوا قَالِ بَلَىٰ وَلَٰكِن لَّا يَطْمَئِنُّ قَلْبِي

Artinya: “Allah berfirman: “belum yakinkah kamu?”. Ibrahim menjawab: “Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku). (QS. al-Baqarah: 260)

- c. Ayat-ayat yang senada dengan perkataan ; كَمَا تَدِينُ تُدَانُ (sebagaimana kamu telah menghutangkan, maka kamu akan dibayar), misalnya ayat:

مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا حُجِّرَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٢٣﴾

Artinya:“Barang siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatannya itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah”. (QS. An-Nisa’: 123)

- d. Ayat-ayat yang senada dengan perkataan ; لا يُلْدَغُ الْمُؤْمِنُ مِنْ جُحْرٍ مَرَّتَيْنِ (orang mukmin tidak akan disengat tiga kali dari lubang yang sama), misalnya firman Allah melalui lisan Ya'qub:

قَالَ هَلْ ءَامَنْتُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا ءَامَنْتُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ مِنْ قَبْلُ ۗ فَاللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا ۗ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿٦٤﴾

Artinya: "Berkata Yakub: "Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?". Maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang. (QS. Yusuf: 64)

3. Masal Mursalah

Yakni kalimat-kalimat bebas dalam al-Qur'an yang tidak menggunakan lafaz *tasybih* secara jelas, tetapi kalimat-kalimat itu berlaku sebagai *masal*. (As-Suyuti, 1996: 280) Al-Maliki Al-Hasni mengatakan bahwa Ja'far bin Syamsy al-Khilafah dalam kitab *al-Adab* menulis sebuah bab yang di dalamnya dijelaskan lafaz-lafaz yang perlakuan seperti perumpamaan. Di antara ayat al-Qur'an yang terdapat di dalamnya *masal mursalah* antara lain adalah:

- a. QS. al-Baqarah: 249 :

كَمْ مِّنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٢٤٩﴾

Artinya: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah."

- b. QS. Ali Imran: 92 :

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ

عَلِيمٌ ﴿٩٢﴾

Artinya: "Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya"

- c. QS. al-Maidah: 100:

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ

Artinya: "Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik"

d. QS. al-An'am: 67:

لِكُلِّ نَبِيٍّ مُّسْتَقَرٌّ وَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya: "Untuk tiap-tiap berita (yang dibawa oleh rasul-rasul) ada (waktu) terjadinya dan kelak kamu akan mengetahui"

e. QS.al-Kafirun: 6 :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: "Untukmulah agamamu dan untkukulah agamaku".

D. MASAL SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN DALAM AL-QUR'AN

Bagaimanapun, kekuatan deskripsi Al-Qur'an adalah salah satu bukti bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat. Kekuatan deskripsi adalah kekuatan teks yang ternyata diturunkan dalam bentuk bahasa Arab. Unsur perumpamaan yang telah dibahas dalam bagian sebelumnya, terkait dengan pola konsep *masal* dalam Al-Qur'an sangat erat kaitannya dengan konsep pendidikan terutama sebagai sebuah metode dalam pembelajaran di mana Allah "mengajar" manusia beberapa hal.

Banyak cara atau metode yang digunakan Allah dalam menyampaikan suatu pesan kepada manusia. Kadang Allah menggunakan kalimat perintah, kadang dengan kalimat larangan, kadang dengan juga dengan kata-kata atau kalimat sindiran seperti *masal*, yang pada hakekatnya semua itu menunjukkan bahwa banyak metode yang digunakan Allah dalam mengajarkan berbagai hal kepada manusia. Perbedaan cara atau metode itu tentunya tergantung perbedaan subjek (yang dididik) yang dituju oleh pesan itu. Bahkan Allah juga kadang mengulangi beberapa kali suatu kalimat untuk menyampaikan suatu pesan, karena dianggap subjeknya lambat memahaminya atau objek yang disampaikan sulit dipahami.

Sebagai sebuah metode dalam pembelajaran, maka tentunya *masal* dijadikan pilihan kata atau kalimat oleh Allah dalam menyampaikan suatu pesan kepada manusia yang bisa berpikir dan memahami pesan itu. Artinya bahwa objek dari kata *masal* adalah manusia yang memiliki akal sehingga ia mampu merenungkan dan mengambil pesan yang disampaikan. Menurut An-Nahlawi, mendidik dengan *masal al-Qur'an* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat menyentuh perasaan. (An-Nahlawi, terjemahan, 1989: 102)

Untuk melihat fungsi *masal* sebagai sebuah metode dalam pembelajaran yang digunakan Allah dalam Al-Quran, maka bisa dilihat beberapa kegunaan atau faedah *masal*. Menurut al-Qaththan, ada 8 faedah *masal* yang menunjukkan urgensi yang sebenarnya dari konsep *masal* dalam teks Al-Qur'an sebagai sebuah cara dalam menyampaikan sesuatu, sebagai berikut:

Pertama, mewujudkan konsep yang abstrak pada bentuk benda fisik, sehingga dapat lebih mudah diterima oleh daya tangkap akal. Artinya, ketika manusia tidak mampu menangkap hal yang abstrak karena keterbatasan kemampuan pikirnya, maka Allah menunjukkan hal-hal yang konkrit. Hal ini dapat dilihat pada QS. al-Baqarah: 264:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُبْطِلُوْا صَدَقٰتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْاَذَى كَالَّذِيْ يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَاَصَابَهُ وَاَيْلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُوْنَ عَلٰى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوْا وَاللّٰهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِيْنَ ﴿٢٦٤﴾

Artinya:” Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena ria kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”.

Ketika seorang anak didik belum mampu memahami hal-hal yang bersifat abstrak, maka seorang pendidik hendaklah terlebih dahulu menunjukkan hal-hal yang bersifat konkrit atay nyata.

Kedua, menjelaskan informasi “hal hakekat” dengan menghadirkan hal yang ghaib menjadi nyata. Jika anak didik sudah mampu memahami hal-hal yang bersifat abstrak, maka sampaikan saja hal tersebut tanpa menunjukkan yang konkrit. Firman Allah dalam QS. al-Baqarah: 275:

الَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ الرِّبٰوًا لَا يَقُوْمُوْنَ اِلَّا كَمَا يَقُوْمُ الَّذِيْ يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطٰنُ مِنَ الْمَسِّ

Artinya:”Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila.”

Ketiga, menyimpan pesan-pesan dalam ungkapan metafor. Terkadang anak didik lebih menyenangi hal-hal yang bersifat seni atau menggugah emosi. Penyampain pesan dengan ceramah atau diskusi mungkin belum menentu perasaan, maka diperlukan ungkapan-ungkapan metafor sehingga pesan yang dingin disampaikan cepat ditangkap oleh anak didik.

Keempat, motivasi terhadap obyek yang diumpamakan, di mana perumpamaan adalah sesuatu yang cenderung disenangi sebagaimana dalam QS. al-Baqarah: 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ
سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Artinya:” Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui”

Kelima, motivasi untuk menjauhi obyek yang diumpamakan, dimana perumpamaan adalah sesuatu yang cenderung dibenci sebagaimana dalam QS. al-Hujarat:12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا
وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ؕ أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلُ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا
فَكَرِهْتُمُوهُ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ ؕ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ .

Artinya:”Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang”.

Memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu atau meninggalkan sesuatu merupakan suatu cara yang efektif agar hal-hal yang kita inginkan

dapat teralisir dengan baik. Kadang manusia bisa dengan mudah melakukan suatu aktivitas hanya setelah dimotivasi oleh orang lain.

Keenam, sebagai pujian, sebagaimana perumpamaan yang ditujukan pada para sahabat Nabi. (QS. al-Fath: 29)

Ketujuh, menjelaskan sesuatu yang mempunyai sifat yang dipandang buruk oleh orang lain. Sebagaimana gambaran mereka yang telah diturunkan al-Kitab namun tidak dapat melaksanakan amanah yang dibebankan. (QS. al-A'raf:175-176)

Kedelapan, *masal* lebih berpengaruh pada jiwa, lebih efektif dalam memberikan nasehat, lebih kuat dalam memberikan peringatan dan lebih dapat memuaskan hati. (QS. al-Zumar: 27 dan QS. al-Ankabut: 43)

E. KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Allah banyak Allah menggunakan banyak perumpamaan (*masal*) sebagai salah satu metode pembelajaran dalam Al-Qur'an. Penggunaan *masal* itu dimaksudkan agar manusia lebih mudah memahami pesan yang terkandung dari ayat-ayat tersebut. Hal ini dilakukan karena dengan cara atau metode lain manusia tidak juga paham dan mau memahami apa yang disampaikan oleh Allah.

Dalam konteks pendidikan Islam, seorang pendidik seharusnya juga menggunakan cara atau metode yang tepat dalam menyampaikan pembelajarannya. Pemilihan metode sangat erat kaitannya dengan materi dan subjek yang menerima pembelajaran (anak didik). Anak didik yang memiliki daya nalar yang tinggi yang menggunakan akalunya dengan baik tentu sangat mudah menerima pesan yang disampaikan gurunya. Namun anak didik yang lemah daya nalarnya, maka tentu diperlukan cara-cara yang jitu sehingga mereka bisa memahami pesan yang disampaikan.

Dalam inilah nampaknya Al-Qur'an menunjukkan bahwa pesan-pesan yang ingin disampaikan dilakukan dengan cara yang terbaik yang sesuai dengan fitrah manusia. Ketika manusia tidak mampu lagi memahami pesan itu dengan cara-cara biasa, maka Allah menggunakan *masal* sebagai salah satu alternatif agar manusia bisa tergugah untuk menerima pesan Ilahi tersebut.

Dengan metode *masal* ini diharapkan al-Qur'an lebih berpengaruh pada jiwa, lebih efektif dalam memberikan nasihat, lebih kuat dalam memberikan peringatan dan lebih dapat memuaskan hati. Dalam banyak ayat Allah menyebut *masal* untuk peringatan dan supaya dapat diambil *ibrah*-nya. *Masal* juga memberikan kesempatan kepada setiap budaya dan juga bagi nalar para cendekiawan untuk menafsirkan dan mengaktualisasikan diri dalam wadah nilai-nilai universalnya *masal* al-Qur'an.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad, *Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Abu Sulaiman, Syekh Shabir Hasan Muhammad, *Maurid az-Zam'an fi 'Ulum al-Qur'an*, Bombai: Dar al-Salafiyah, 1984.
- Al-Hasni, Muhammad bin Alawi al-Maliki, *Zubdah al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an: Mutiara Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terjemahan Rosihan Anwar, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Al-Jamal, Muhammad Abdul Mun'im, *al-Tafsir al-Farid li al-Qur'an* (ttp., tp, 1952.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *Amsal fi al-Qur'an* (buku elektronik).
- Al-Maliki, Sayyid Muhammad Alwi, *Keistemewaan-Keistimewaan Al-Qur'an*, terjemahan Nur Faizin, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid I, ttp., tp., tt.
- Al-Qaththan, Manna', *Mabahis fi Ulum al-Quran*, al-Qahirah: Maktabah Wahbah, t.th.
- Al-Tirmizi, Abu Abdullah Muhammad ibn Ali Al-Hakim, *al-Amsal min al-Kitab wa as-Sunnah*, al-Qahirah: Dar an-Nahdhah, t.th.
- Al-Zarkasyi, Badrudin Muhammad ibn Abdullah ibn Bahadur, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz I, Beirut: Dar al-Ihya al-'Arabiyah, 1957.
- As-Suyuti, Jalaluddin Abdur Rahman, *al-Itqan fi Ulum al-Quran*, Juz I, Lebanon: Dar al-Fikr, 1996.
- Ash-Shiddieqy, TM. Hasbi, *Ilmu-Ilmu Al Quran: Ilmu-ilmu dalam Menafsirkan Al Quran*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Ibnu Kasir ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Ismail, *Tafsir Ibnu Kasir*, Juz I Al-Fatihah – Al Baqarah, Terjemahan Bahrn Abu Bakar, LC, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Mansur, Abdul Qadir, *Mausu'ah 'Ulum al-Qur'an*, Suria: Dar al-Qalam al-'Araby, 2002.
- Nahlawi, Abd. Rahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan*, Bandung CV.Diponegoro, 1989.
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Ciputat, Lentera Hati, 2009.